

# Metodologi Penelitian Ekonomi Islam

Dr. Kumara Adji Kusuma, S.Fil.I., CIFP.

Disampaikan pada

“Pelatihan Alat Analisis dalam Metode Riset Islam”

Universitas Trunojoyo Madura

27 Oktober 2021

# Ekonomi Islam, Metode Ilmiah dan Paradigma (1/4)

- **Ekonomi Islam (EI) secara epistemologis berbeda dengan Ekonomi Konvensional (EK).**

## **Sumber pengetahuan EK :**

Hal-hal yang hanya dapat diindera (empiris) dan dipahami (rasional) dan tidak percaya pada Yang Maha Esa, Tuhan

## **Sumber Pengetahuan Ekonomi Islam:**

Menerima pengetahuan yang diindera dan dipahami tetapi juga wahyu Tuhan; dan lebih mengutamakan wahyu (Al-Qur'an dan Hadits) dalam membimbing penjelajahan hakikat dan praktik ekonomi kehidupan manusia.

- **Metode Ilmiah sebagai Metode Operasional Akademik**
  - Sebagai disiplin akademik, EI dan EK menerapkan metode yang sama dalam mendapatkan data dan menarik kesimpulan
  - Membedakan sains dengan jenis pengetahuan lain seperti seni dan filsafat

# Sumber Pengetahuan

## Indera

Mata, telinga, hidung, kulit, lidah

## Akal

Kualitas, Modalitas, Probabilitas, Kausalitas

→ Logika (Penalaran)

## Intuisi

Pengetahuan tanpa penalaran

## Wahyu

Informasillahi: Akhirat, Kenabian, Dosa dan Pahala, Hari Pembalasan

Empirisme

Rasionalisme/  
idealisme

Intuisionisme

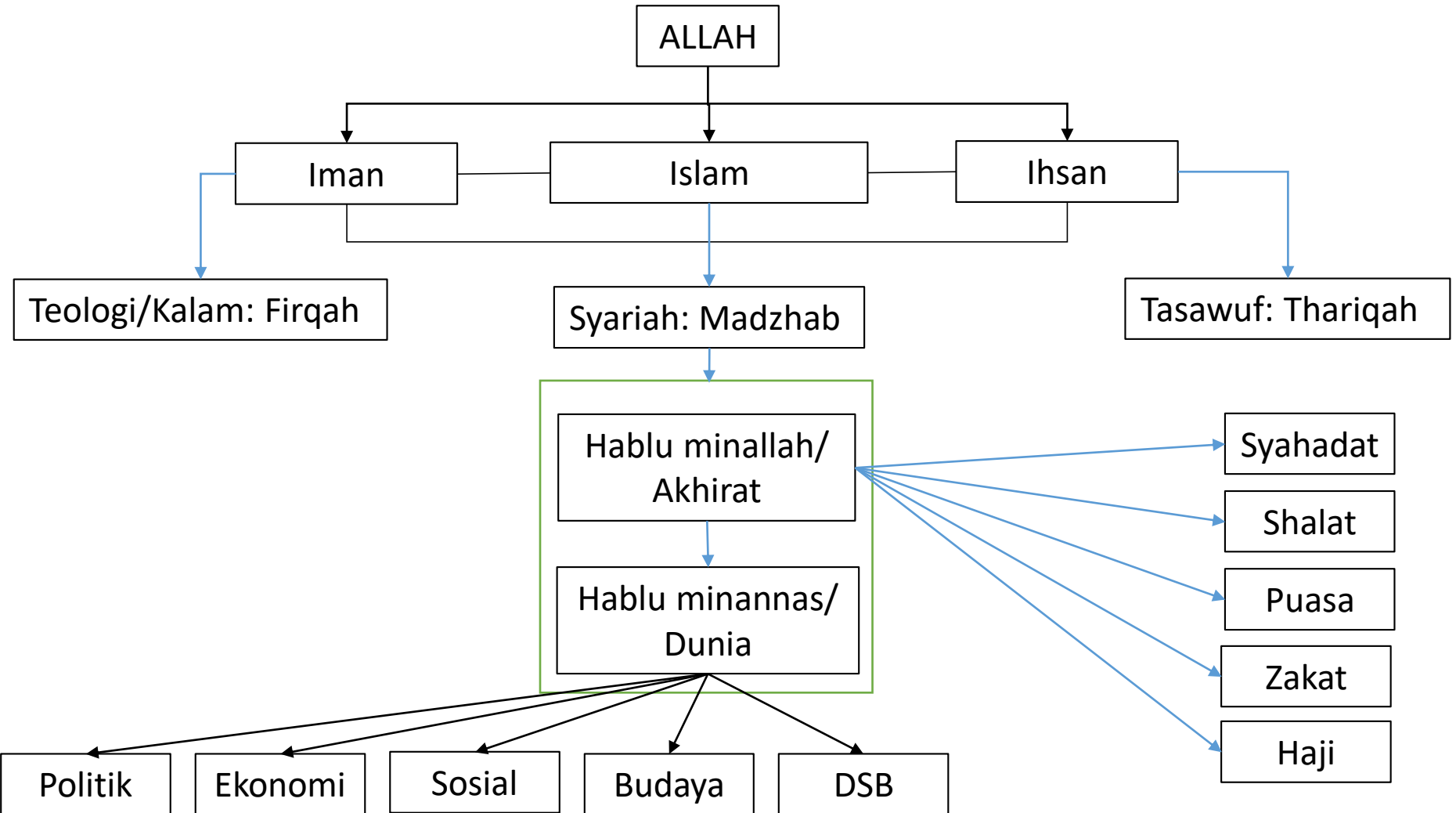
Spiritualisme

Sains/  
Positivisme

Seni/Art

Agama (Islam):  
Ainul yakin, ilmu  
Yakin, Haqqul Yakin

# Agama Islam



# Islamic Economics... (2/4)

- Dalam Islam, Metode Ilmiah sebagai Prinsip Tabi' i
  - Kajian ilmu Islam pun dapat dibagi menjadi dua prinsip, yaitu 1) Syari' dan (ayat qauliyah) 2) Tabi'l (ayat kauniyah).

Prinsip-prinsip **syariah** menjelaskan sifat adil ekonomi Islam.

**Tabi'i** artinya alami. Ini adalah cara alam yang tidak perlu bergantung pada bimbingan ilahi yang eksplisit. Ini mendefinisikan efisiensi yang melakukan sesuatu dengan benar. Nilai tabi'i adalah nilai universal.

- Kerangka Metode Ilmiah Islam
  - **Metaframework** (Mirakhor dan Hamid, 2009) berisi aturan-aturan khusus dari Al-Qur' an dan As-Sunnah. Model **Arketipe (Archetype)** adalah turunan dari metaframework.
  - Model arketipe sebagai cetak biru pada bentuk operasional. Dalam konteks ini, bentuk operasional dapat berubah seiring waktu. Namun, metaframework tidak akan pernah berubah

# Ekonomi Islam... (3/4)

## Pergeseran Paradigma Islami

**Quran dan Sunnah**



**Metaframework**  
(Aturan Spesifik)



**Archetype model**  
(Bentuk Operasional)



(dialektika)

**Realitas**

} Area  
Perubahan/  
Pergeseran  
Paradigma

➤ Bentuk operasional akan dialektika terus menerus antara metaframework dan penemuan fakta baru sebagai umpan balik yang akan menciptakan model arketipe baru.

➤ Informasi yang diperoleh dari temuan baru tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur pencapaian, seberapa baik perubahan itu sesuai dengan cita-cita.

➤ Dan dapat dijadikan sebagai refleksi dan evaluasi yang pada akhirnya membentuk suatu rekomendasi untuk menjawab mengapa arketipe sebelumnya tidak sempurna seperti yang seharusnya.

➤ Namun tidak ada pencapaian yang ideal dalam proses dialektika metode ilmiah Islam. Yang ada adalah yang terbaik yang bisa kita dapatkan pada waktu dan ruang tertentu yang bisa dijadikan refleksi untuk perbaikan di masa depan

6

# Ekonomi Islam... (4/4)

## Pergeseran Paradigmatik (Kuhnian)

**Paradigm I**



**Normal Science**



**Anomaly/  
crisis**



**Revolution**



**Paradigm II**

(konsensus dalam disiplin / Konteks Justifikasi)

(kelemahan paradigma terungkap)

(Kegagalan Paradigma)

(asumsi yang mendasari lapangan diperiksa dan paradigma baru didirikan)

## Pergeseran Pardigma Konvensional

Keyakinan Selain Allah/Ideologi



(Aturan Spesifik)

Metaframework



(Bentuk Operasional)

Archetype model

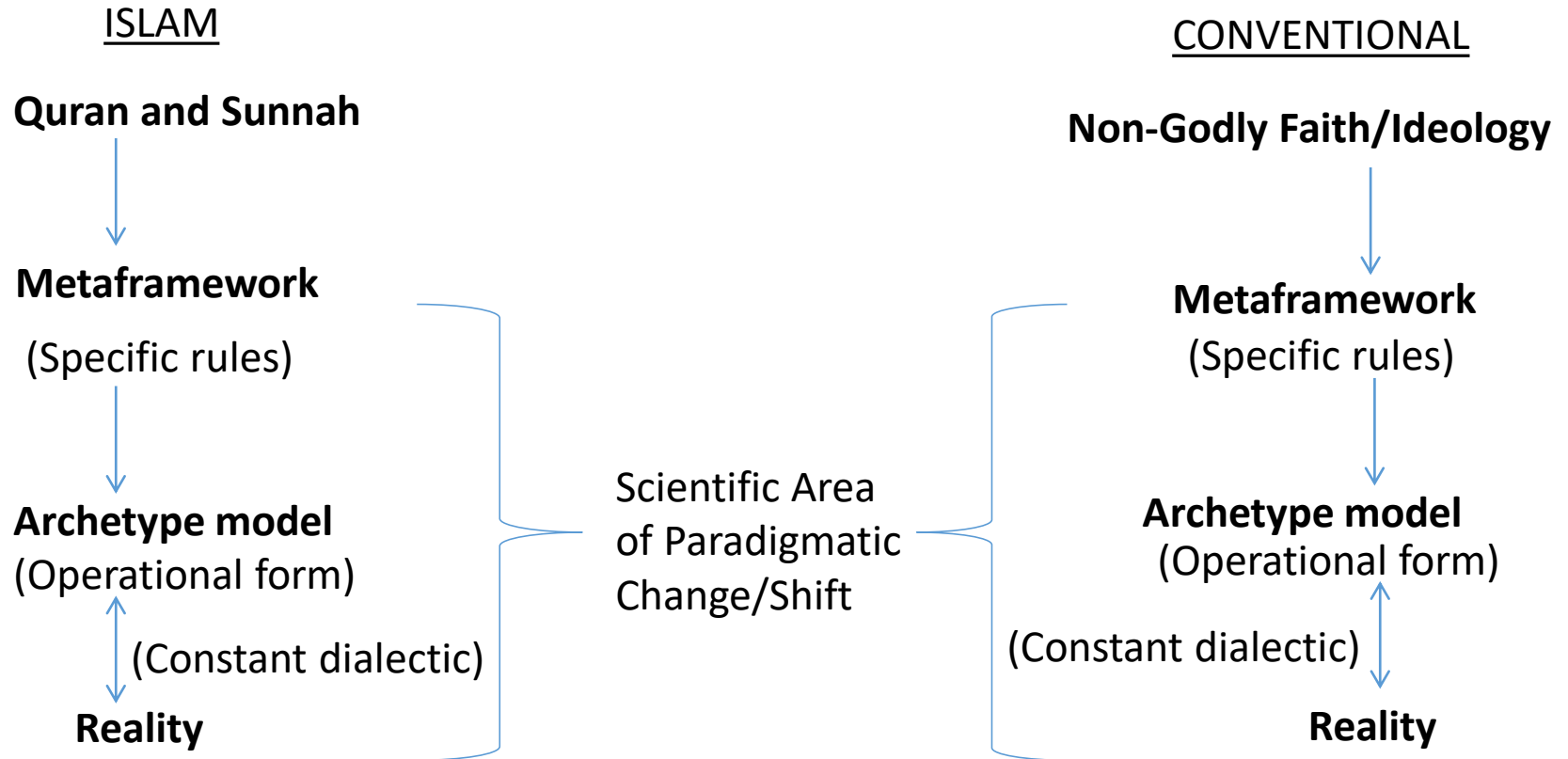


(dialectika)

Realitas

7

# Perbandingan Paradigma Sains dan Islam





# Tipologi Epistemologi Ekonomi Islam

- Berbasis Syariah
  - Ibn Khaldun, Imam Al Ghazali, dsb.
- Patuh Pada Syariah
  - Umer Cahpra, Monzer Kahf, dsb.
- Pragmatisme Syariah
- Kasyf
  - Prof. Suroso Imam Zadjudli

# Shariah Base (1/2)

- Pendekatan ini menekankan aspek sumber pengetahuan yang berasal dari Alquran dan Sunnah. Dalam hal ini, ekonomi Islam adalah pemahaman (*fiqh*) atas praktek ekonomi yang didasarkan pada rujukan utama umat Islam tersebut.
- Secara umum bisa dikatakan bahwa ilmu usul fiqh atau pendekatan untuk menurunkan aturan (*ahkam*) digunakan dalam pembahasan ekonomi.
- Dalam konteks ini Ekonomi Islam, menyesuaikan dengan definisi ekonomi yakni sebagai perilaku umat manusia, membahas daerah yang lebih luas dari perilaku manusia.
- Ia mencoba untuk menemukan cara-cara dan alat-alat yang cocok untuk menganalisis masalah ekonomi dan untuk mengetahui penyebabnya, konsekuensi dan solusi dalam kehidupan praktis

# Shariah Base (2/2)

- Objek studi ushul al-fiqh adalah tata cara ilahi atau bukti Syariah yang terutama mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah serta dari 'aql (alasan) dalam memecahkan kasus-kasus yang tidak secara eksplisit ditunjukkan oleh sumber-sumber primer.
- Pengalaman, kebiasaan dan kepentingan publik juga baik diambil dalam formulasi hukum, pendekatan yang ketat dalam berurusan dengan mereka tidak baik-dijabarkan dalam ushul al-fiqh seperti yang dilakukan dalam ilmu sosial.
- Pendekatan ekonomi Islam, di sisi lain, akan berurusan dengan tiga sumber pengetahuan; doktrin-wahyu, intelektual-penalaran dan faktual-observasi secara menyeluruh. Objeknya penelitian akan mencakup spektrum yang luas dari teks pernyataan (nusus) dan perilaku aktual manusia dalam membuat pilihan dan keputusan dalam memecahkan masalah ekonomi.
- Pendekatan tidak hanya akan berusaha untuk menyelidiki cita-cita-kerangka bagaimana masalah ekonomi harus diselesaikan, tetapi juga menyelidiki cara terbaik bagaimana menyelesaikannya. Dimensi studi empiris, tidak benar-benar diuraikan dalam ushul fiqh.

# Shariah Compliance (1/2)

- Umer Chapra (1996) mengatakan kemungkinan akan adanya beberapa kesamaan di mana teori konvensional mungkin diterima selama mereka tidak bertentangan dengan struktur logis dari pandangan dunia Islam.
- Mannan (1984: 17) juga mengatakan bahwa asalkan apa yang diadopsi dari konvensional tidak melawan perintah eksplisit atau implisit Islam maka bisa diadopsi.
- Aslam Haneef (1997), menegaskan bahwa dalam mengadopsi apa yang berasal dari ekonomi Konvensional tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, dan harus dievaluasi dalam kerangka Islam dan menggunakan kriteria Islam.
- Secara teknis, bagaimana praktis dari epistemologis tersebut dijelaskan oleh Anwar (1990) dengan mengusulkan untuk membedakan komponen dari teori-teori ekonomi konvensional dengan komponen dari corpus dan inti Islam untuk mengklasifikasikan komponen teori ekonomi konvensional menjadi elemen Islam dan netral dan kemudian menerimanya sebagai bagian dari teori-teori ekonomi Islam.

# Shariah Compliance ( 2/2)

- Hasan (1998) meringkas bahwa ekonomi konvensional dapat diayak, dipangkas, dan dimodifikasi agar sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah.
- Monzer Kahf (2003) mengusulkan *takhliya* dan *tahliya*. *Takhliya* ini adalah melakukan identifikasi dan isolasi dalil-dalil bias ekonomi konvensional; dan *tahliya* yakni penggabungan di bidang ekonomi dari postulat positif berasal dari Syariah untuk merevisi teori-teori ekonomi konvensional.
- Zarqa (2003) dengan argumennya bahwa jika kita mengganti nilai-nilai yang menjadi dasar ilmu ekonomi harus didasarkan oleh nilai-nilai Islam, dan jika kita menambahkan teori teori ekonomi sekuler, maka teori Islam dapat diproduksi.
- Haneef dan Furqani (2007) memberikan gambaran umum interaksi dan integrasi antara ekonomi konvensional dengan ekonomi Syariah akan berlangsung di dua bidang disiplin; (
  - 1) dimensi substantif disiplin, yang meliputi konsep ekonomi, prinsip-prinsip dan teori-teori ekonomi modern dan ajaran ekonomi atau pandangan tentang masalah-masalah ekonomi dalam warisan Islam, dan
  - (2) formal (teknis) dimensi disiplin, yang mencakup pendekatan ekonomi modern dan 'ushul' studi dalam warisan Islam.

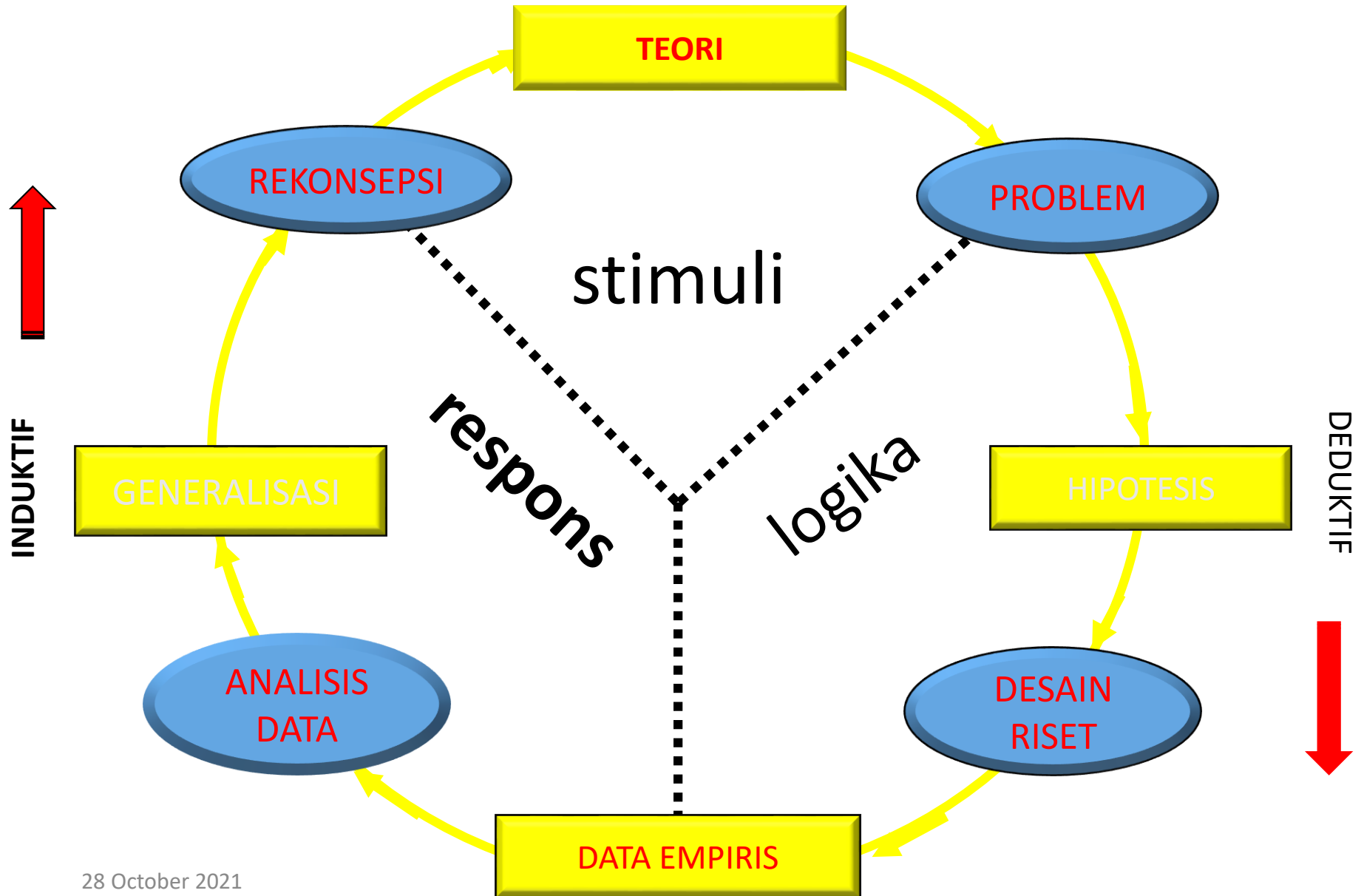
# Pragmatisme Syariah

- Saat ini, ada minat yang tumbuh di bidang ekonomi Islam untuk menggunakan pendekatan pragmatik pada Syariah dengan memasukkan praktik dan kriteria dari kerangka positivis / empiris.
- Untuk kelompok ekonom Islam ini, pendekatan pragmatik berasal dari fakta bahwa epistemologi Islam mengakui beberapa sumber pengetahuan di mana teori dapat dinilai. Ini kemudian mengarahkan pada kebenaran aksiologis yang menyebutkan bahwa kebenaran adalah ketika ia bernilai manfaat bagi manusia atau pragmatis.
- Bisa dikatakan pula bahwa kelompok pragmatis ini menganut kebenaran yang tidak tunggal atau plural

# Kasyf

- Kasyf adalah ketersingkapkan. Yakni ketersingkapkan seorang hamba atas pengetahuan yang dimiliki oleh Allah.
- Pendekatan ini lebih mengedepankan aspek intuitif yang dipandu dengan dalil-dalil agama dan aspek rasionalitas
- Terkesan sebagai pendekatan ekonomi dalam perspektif tasawuf

# THE WHEEL OF SCIENCE

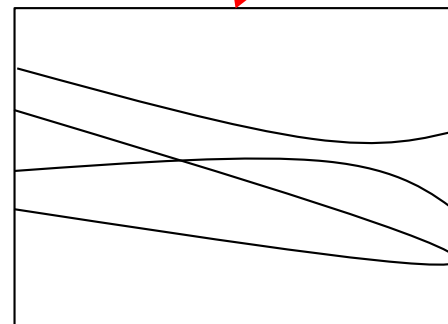
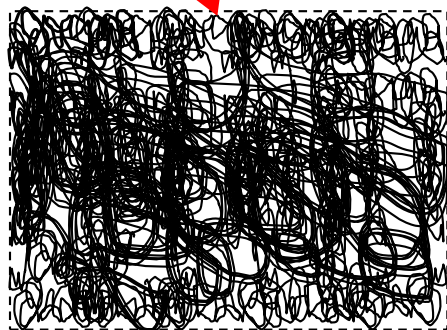
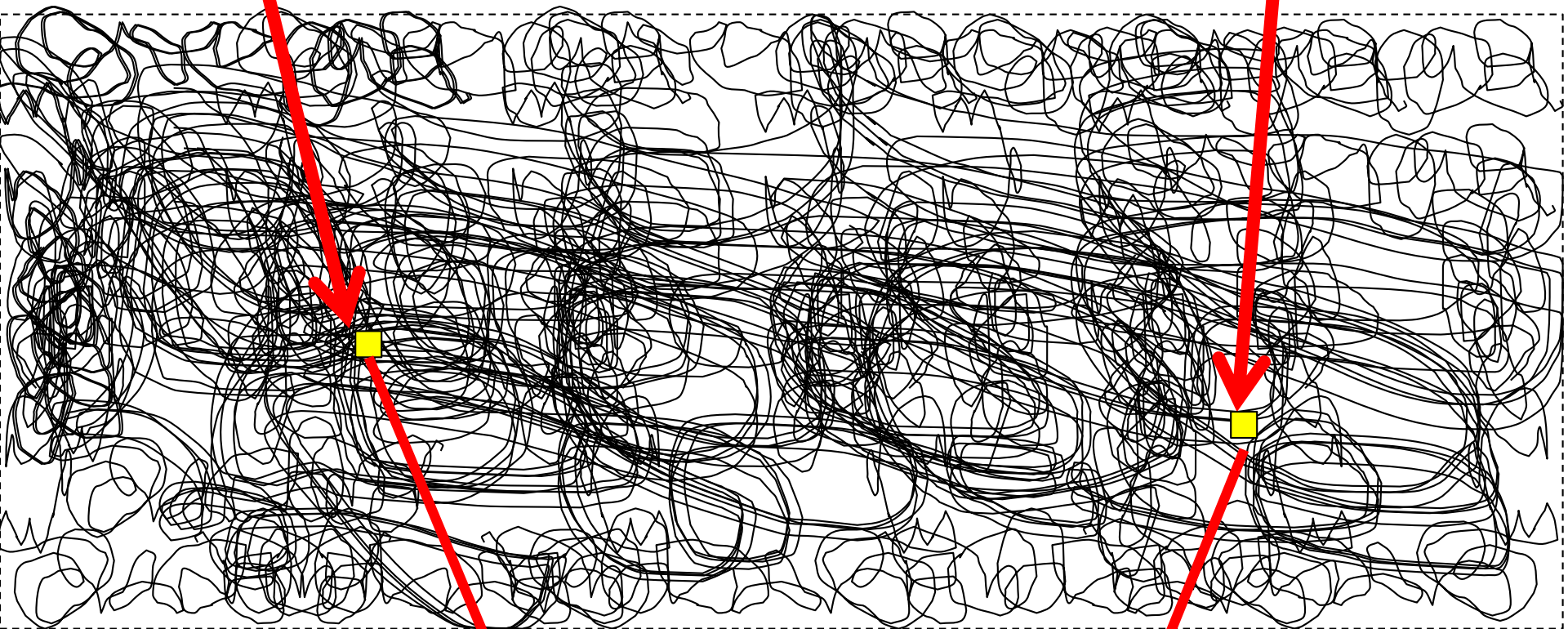




**A**

*REALITY*

**B**



# ONTHOLOGICAL ASSUMPTION

*What is the nature of realities?*

<b>QUANTITATIVE</b>	<b>QUALITATIVE</b>
REGULATED AND OBJECTIVE 1. GROUPING 2. DETERMINISTIC 3. CYCLICAL	IRREGULATED AND SUBJECTIVE 1. AS SEEN AS PARTISIPANT 2. MULTIPLES 3. CHAOS

# EPISTEMOLOGICAL

*What is the relationship between the researcher and that being researched?*

<b>QUANTITATIVE</b>	<b>QUALITATIVE</b>
Researcher <b>attempts to keep separate</b> between himself or herself and that being researched	Researcher <b>attempts to lessen distance</b> between himself or herself and that being researched

# AXIOLOGICAL

*What is the role of values?*

<b>QUANTITATIVE</b>	<b>QUALITATIVE</b>
Free value Objective valuation and unbiased	Value laden Subjective interpretation, bias are present

# RHETORICAL

*what is the language of research?*

<b>QUANTITATIVE</b>	<b>QUALITATIVE</b>
<ul style="list-style-type: none"><li>• literal (harfiah)</li><li>• Formal style,</li><li>• Using passive sentences</li><li>• quantitative terms, and</li><li>• broad definitions</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Literary (sastra),</li><li>• informal style</li><li>• using the personal voice</li><li>• uses qualitative terms, and</li><li>• limited definitions</li></ul>

# *METHODOLOGICAL*

*what is the process of research?*

## **QUANTITATIVE**

- **ductive logic (general - detail),**
- **Hyphoteco (dugaan sementara)**
- **Verificative, with standard design (sistematis, terstruktur, tersusun mantap dari awal hingga akhir penelitian)**

## **QUALITATIVE**

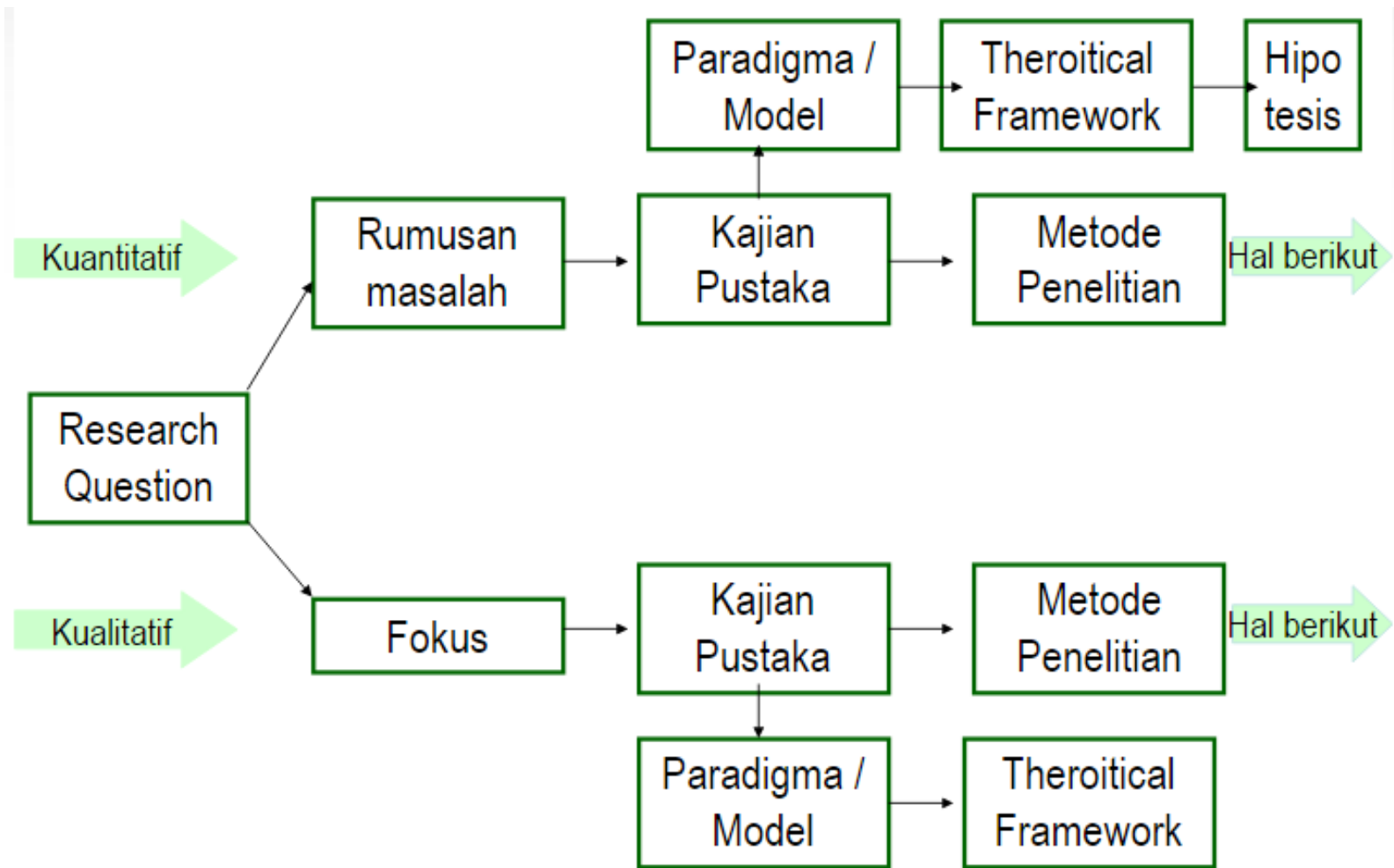
- **inductive logic (detail – general)**
- **studies the topic within its context**
- **uses an emerging design (continually revises questions from experiences in the field)**

28 October  
2021

# Macam/Jenis Riset Kualitatif

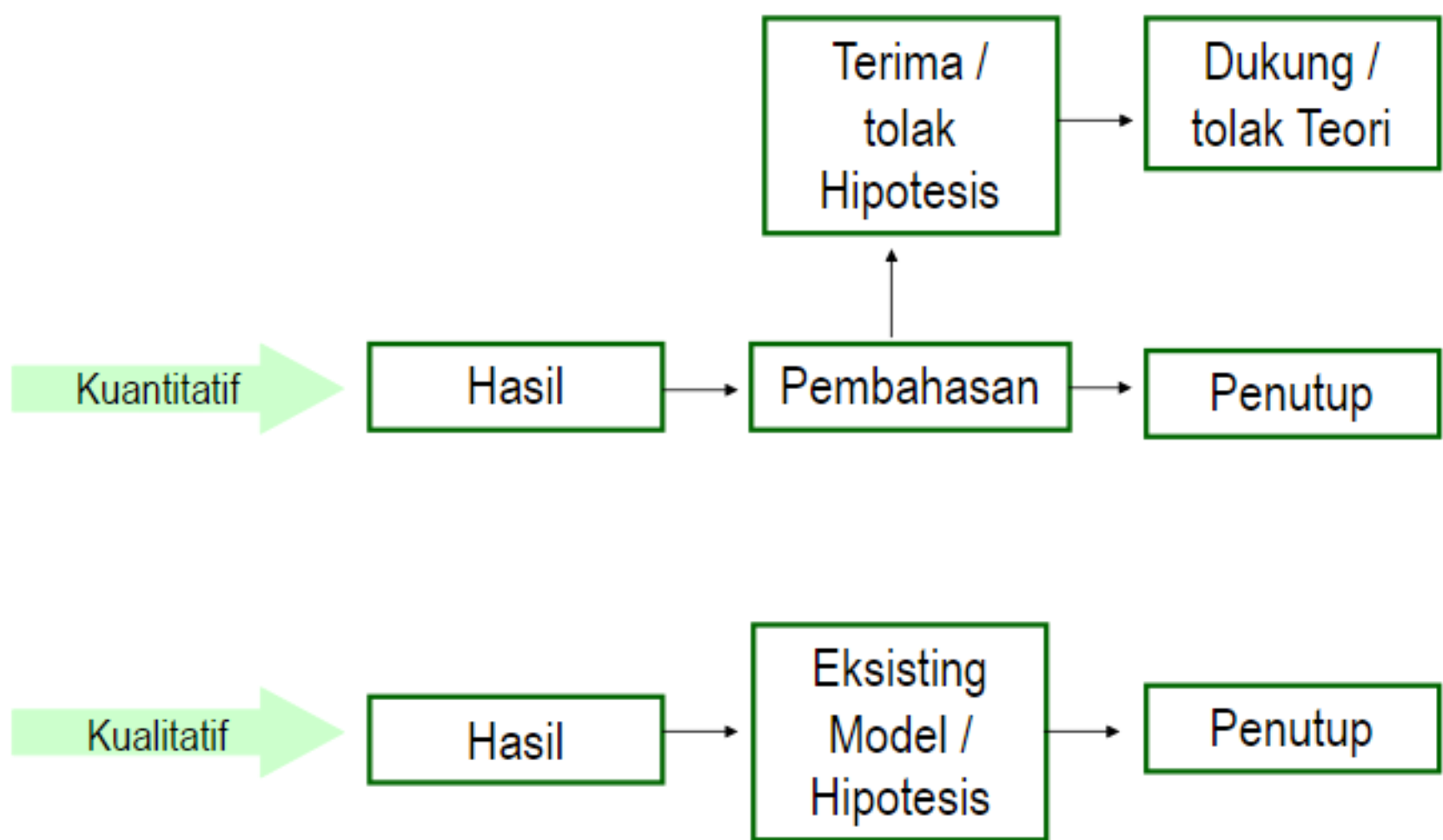
- (1) Narrative (Biography, Authobiography, History).
- (2) Phenomenology;
- (3) Grounded Theory;
- (4) Ethnography;
- (5) Case Study;
- (6) Inquiry Naturalistic;
- (7) Classroom Action Research;

# Kerangka Berfikir Riset Kualitatif dan Riset Kuantitatif



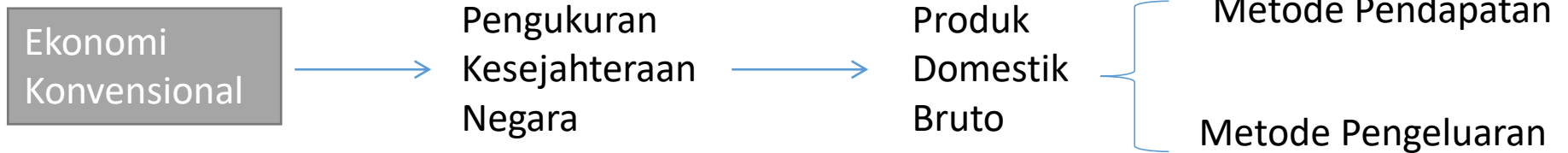


# Kerangka Berfikir Riset Kualitatif dan Riset Kuantitatif (2)



- Contoh Penelitian Ekonomi Islam

# Mengukur Kesejahteraan (1/1)



## Persamaan umum:

PDB = konsumsi swasta (C) + investasi bruto (I) + pengeluaran pemerintah (G) + ekspor impor (NX)

Metode pengeluaran adalah pendekatan yang lebih umum.

$$PDB = C + I + G + NX$$

PDB sebagai mode pengukuran kesejahteraan dominan di EK karena dikatakan sebagai ukuran "standar hidup". PDB dianggap sebagai ukuran utama dan target utama kebijakan ekonomi pemerintah di semua tingkat

# Kritik Terhadap PDB (1/2)

- PDB tidak bebas kritik. Ada kekurangan dalam menggunakan PDB sebagai indikator kesejahteraan sosial/ekonomi.
  - lebih dari satu dekade yang lalu, misalnya, The Atlantic menjalankan artikel seperti “Jika PDB Naik, Mengapa Amerika Turun?”.
- Dipahami, tidak seperti sebelumnya, betapa mudahnya PDB dan kesejahteraan dapat berbeda. Kritik mengatakan bahwa PDB tidak mewakili kesejahteraan masyarakat
  - Ada banyak Kritikus. Namun, kali ini dikutip 3 kritik: The Paradox of GDP, Stiglitz-Sen-Fittoussi Commission, dan The Maryland Genuine Progress Indicator

# Kritik Terhadap PDB (2/2)

## The GDP Paradox

Jeroen C.J. M. van den Bergh dalam The GDP Paradox (2009) menganalisis selama lebih dari setengah abad sekarang, PDB (per kapita) tidak cukup menangkap kesejahteraan dan kemajuan manusia. PDB telah mempertahankan posisi yang kuat sebagai faktor ekonomi dominan yang dapat dianggap sebagai paradoks

## Stiglitz-Sen-Fitoussi Commission

Pada bulan September 2009 mengeluarkan laporan yang menawarkan pengukuran kemajuan negara-negara di abad ke-21: PDB menciptakan representasi kehidupan ekonomi yang terdistorsi. Ukuran ekonomi itu sendiri harus diperbaiki untuk lebih mewakili keadaan individu saat ini, dan setiap negara juga harus menerapkan indikator lain untuk menangkap apa yang terjadi secara ekonomi, sosial dan lingkungan.

## Maryland Genuine Progress Indicator

PDB memberi informasi berharga tentang kemajuan negara, namun tidak sepenuhnya menangkap kemakmurannya karena banyak kelalaian baik kerusakan maupun nilai:

- tidak memisahkan baik dan buruk kegiatan ekonomi dan dampaknya;
- Menghargai keuntungan jangka pendek sambil mengabaikan efek jangka panjang;
- Tidak membedakan antara barang mewah dan kebutuhan dasar;
- Menyimpulkan dan melebih-lebihkan kesejahteraan sosial;
- Tidak membahas pemerataan dan distribusi kekayaan;
- dan, Mengabaikan degradasi lingkungan dan dampak sosial yang negatif

# Pengukuran Kesejahteraan Islami (1/2)

**Ekonomi Islam**

Pengetahuan ekonomi ilmiah yang dibimbing Tuhan yang telah berkembang dari prinsip-prinsip teologis langsung ke konstruksi teoretis yang canggih

Salah satu poin pentingnya adalah mendapatkan dan membelanjakan rizki dengan cara yang Halal.

**Ekonomi Konvensional**

EK memadukan antara halal dan haram dalam hal konsumsi swasta, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor.

Jika konsep PDB digunakan untuk mengukur masyarakat Muslim, itu harus melalui proses penyaringan halal untuk disebut sebagai alat kepatuhan Syariah.

# Islamic Measurement of Welfare (2/2)

	Spiritual	Individual	Sosial	Ekonomi	Quantifiable
<b>Syahadat</b>	√	√	x	x	x
<b>Shalat</b>	√	√	x	x	x
<b>Puasa</b>	√	√	x	x	x
<b>Zakah</b>	√	√	√	√	√
<b>Haj</b>	√	√	x	x	x

Alih-alih menerapkan nilai-nilai konvensional, ada nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan sebagai alat ekonomi yang lebih efektif dan efisien dalam memberikan pengukuran. Dalam konteks ini adalah rukun zakat dan mengonsepkannya ke dalam indeks.

Pada akhirnya indeks tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai ukuran kesejahteraan Islam yang memungkinkan umat Islam untuk mengukur tidak hanya kekayaan masyarakat Muslim tetapi pada saat yang sama juga ekonomi-religiusitasnya. Karena perintah Allah tentang zakat mencakup seluruh dimensi kehidupan umat manusia.

# Elements of the Zakah Indicators (1/3)

## Basic Elements of Zakah Indicator

### Zakah Paid

The figure can be obtained from the Zakah institution (amil of Zakah) either from government or the private.

### Zakah Should Be Paid

1) The zakah amount obtained by benchmarking from previous year. 2) By prediction or assumption made by Islamic economist or institution.

### Muzakki (Giver of the Zakah)

The figure is consolidated from the institution that collecting the Zakah either from the government or private

### Mustahik (Receiver of the Zakah)

The figure is consolidated from the institution that collecting the Zakah either from the government or private

### The Zakah Needed (to Reach the Ideal Concept)

Ideally, the entire population of the Muslim society is muzakki. To get the Zakah needed ( $Z_n$ ) in order to reach the ideal condition is by subtracting the amount of the ideal Zakah with the Zakah paid by the muzakki of the year.



# Elements of the Zakah Indicator (2/3)

## Ratios Can Be Derived From the Zakah Indicators and Its Interpretations

Zakah Paid :  
Zakah Should  
be Paid

- If the Zakah paid is equal or bigger than Zakah should be paid it means that the country is in well being in terms of economy and religiosity.
- If the Zakah paid is less than the Zakah should be paid it means that the country is less in its wealth (economic power) and there is possibility of less in their religiosity as well.

Zakah Paid :  
Zakah Needed

- If the Zakah paid is equal or bigger than Zakah needed it means that the country is in well being in terms of economy and religiosity. The nation has more than enough of Zakah in terms of quality and quantity and might even have surplus of Zakah. And vice versa.
- If the Zakah Paid is less than Zakah Needed means that there is no significant development in the economy in other words the performance of the current year is the same as previous year or even worst.

# Elements of the Zakah Indicator (3/3)

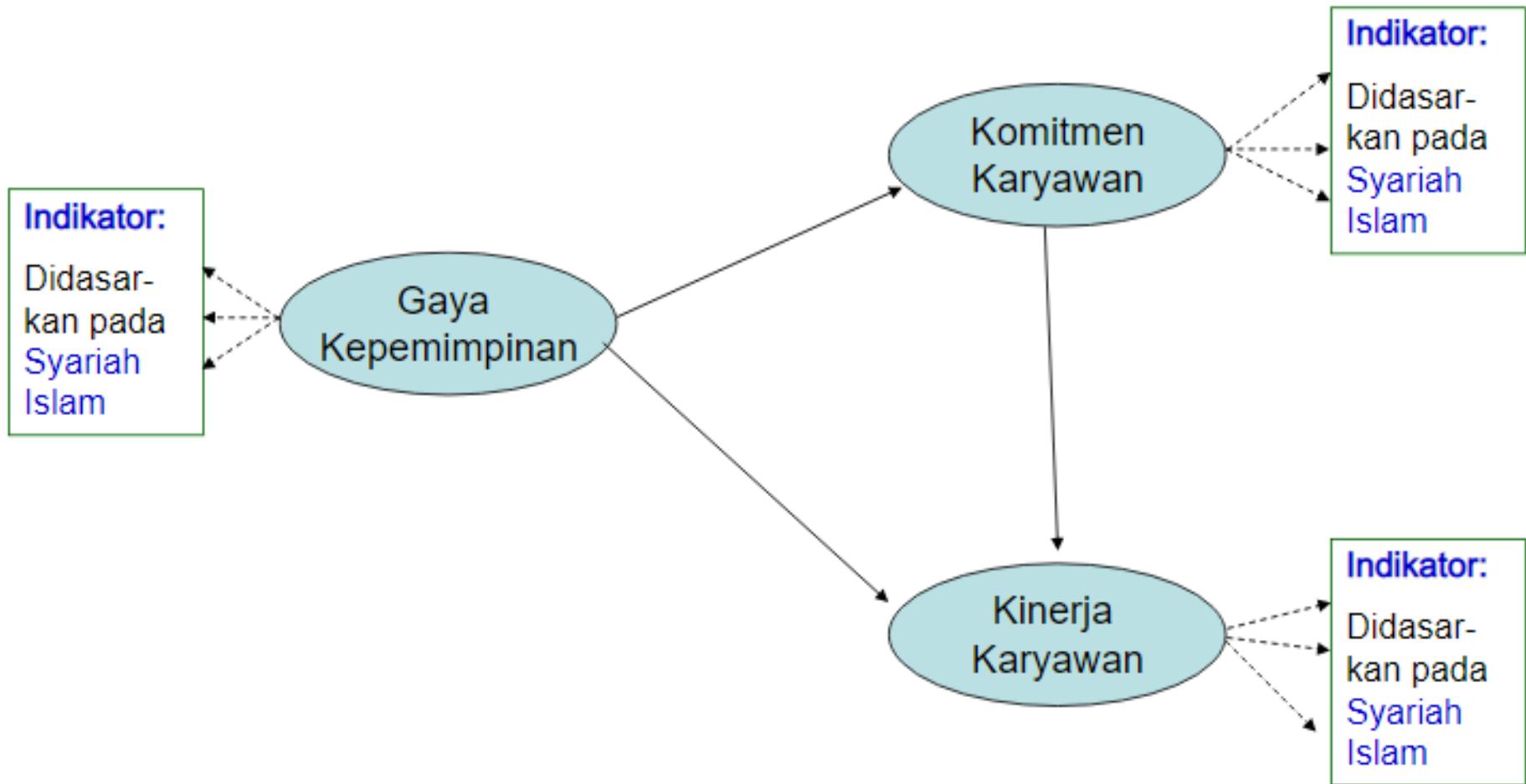
Zakah Growth Year of Year (yoy)	<ul style="list-style-type: none"><li>• If no growth (equal) than the previous year means there is no development in the economy</li><li>• If the growth is bigger than the previous year means that the economy is dynamically growing and vice versa</li></ul>
Standard of Living = (Total Zakah Should be Paid* 40)/total Muslim Population	If the standard of living is equal or above the Islamic poverty line then we can say the country is rich If the standard of living is less than the Islamic poverty line then it can be said that the country is poor

## The Total Wealth Derived from the Zakah Paid

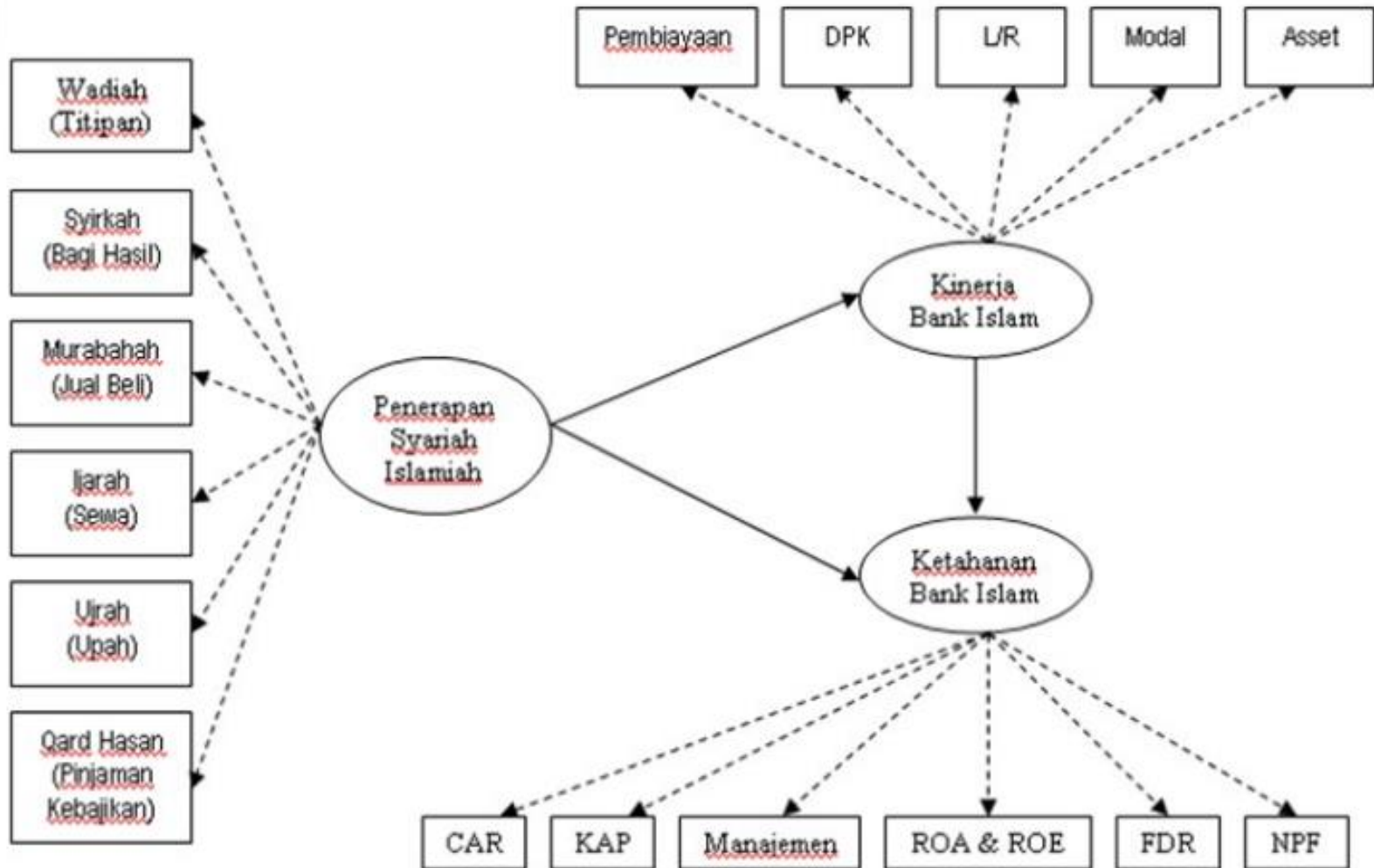
Based on the Prophet saying that the Zakah amount is 1/40 or 2.5 percent of the total wealth that fulfill the *hawl*, *nishab* and full ownership then we can get the total wealth of the nation after getting the Zakah paid times 40.

$$\text{Total Wealth} = \text{Zakah Paid} \times 40$$

# Ilustrasi Penelitian MSDM



# Ilustrasi Penelitian Perbankan Syariah



# Reference

- Ahmed, A. R. Y. (2002). Methodological approach to Islamic economics: its philosophy, theoretical construction and applicability. *Theoretical Foundations of Islamic Economics*, 20.
- Antonio, M. S. I. (2001). *Bank Syariah: Dari teori ke praktik*. Gema Insani.
- Arif, M. (1985). Toward the shari'ah paradigm of Islamic economics: The beginning of a scientific revolution. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 2(1), 79.
- Asutay, M. (2007). A political economy approach to Islamic economics: Systemic understanding for an alternative economic system.
- Boyd, R., Gasper, P., & Trout, J. D. (Eds.). (1991). *The philosophy of science*. MIT Press.
- Chapra, M. U. (1985). *Towards a just monetary system* (Vol. 8). International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Chapra, M. U. (2000). *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Gema Insani.
- Chapra, M. U. (2001). Islamic economic thought and the new global economy. *Islamic Economic Studies*, 9(1), 2.
- Chaudhry, M. S. (1999). *Fundamentals of Islamic economic system*. Burhan Education and Welfare Trust, 198.
- Ford, N. M. (1991). *When did I begin?: Conception of the human individual in history, philosophy and science*. Cambridge University Press.
- Habermas, J. (1978). *Knowledge and human interests*. Harré, R. (1985). *The philosophies of science*.
- Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2004). Stakeholders model of governance in Islamic economic system.
- Kuran, T. (1986). The economic system in contemporary Islamic thought: Interpretation and assessment. *International Journal of Middle East Studies*, 18(2), 135-164.
- Kusuma, K.A. (2018). Phenomenon of Injustice in Profit Sharing Ratio of Indonesia Islamic Banks' Mudarabah Contract. *Proceedings of the 1st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017)*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icigr-17.2018.4>
- Matthews, M. R. (1992). History, philosophy, and science teaching: The present rapprochement. *Science & Education*, 1(1), 11-47. Nasr, S. V. R. (1987). Towards a philosophy of Islamic economics. *The Muslim World*, 77(3-4), 175-196.
- Putnam, H. (1983). *Realism and reason*.

